

IDENTIFIKASI LINGKUNGAN PERMUKIMAN KUMUH DI KOTA BONTANG

Amos Setiadi¹

¹Program Studi Arsitektur, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari 44 Yogyakarta
Email: amos-s@staff.uajy.ac.id

ABSTRAK

Started as a fishing settlement area in Kuala Bontang Village, the City of Bontang has grown very rapidly. Along with this development, however, people's standard of living has also decreased at the levels of both environmental quality and income as well as the emergence of slum areas. These conditions greatly affect such aspects of life as physical, social, cultural and economic. The management of slum areas in Bontang City becomes strategic as they are integrated with the rest of the city including downtown area and urban growth centers, as well as with the other areas in the vicinity, such as industrial, commercial, warehousing, and office quarters. Therefore, it is necessary to identify the spots of the slum areas. The identification methods did not discriminate the distributions of slum areas to be found. The criteria used include non-economic vitality, regional economic vitality, land ownership status, infrastructure and facilities conditions, local government's commitment, and handling priorities. Environmental assessment of the slums was done by assigning a weighting system to each of the above criteria. The determination of the weight of the criteria is relative and depends on the individual and group preferences in looking at the influence of each criterion. The treatment patterns of slums in Bontang City should be conducted in accordance with the site characteristics. Locations with high-scale slum category (HS) requires the curative patterns while for the slum area with moderate category (MS), reductive treatment should be taken, and slum area with low-scale category (LS) will require preventive treatment.

Key words: *Slum Areas, Infrastructure*

1. PENDAHULUAN

Kota Bontang menjadi kota otonomi pada tahun 1999. Saat ini wilayah Kota Bontang memiliki luas 49.757 Ha (497.57 km²) terdiri atas luas daratan 14.780 Ha dan luas lautan 34.977 Ha. Sedangkan untuk luas wilayah konservasi Kota Bontang sebesar 5.616 Ha dan luas wilayah budidaya 9.164 Ha. Jumlah penduduk mengalami pertambahan dengan aktifitas yang beragam. Tingkat taraf kehidupan masyarakat terus mengalami penurunan kualitas baik tingkat lingkungan dan pendapatan serta tumbuhnya permukiman kumuh. Identifikasi lokasi kawasan permukiman kumuh diutamakan pada kawasan-kawasan *hinterland*. Meskipun demikian, melalui identifikasi ini dimungkinkan untuk ditemukan kawasan-kawasan permukiman kumuh yang bukan di kawasan *hinterland*. Hal ini dikarenakan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini tidak membedakan sebaran kawasan permukiman kumuh yang akan ditemukan. Bisa saja lokasi yang ditemukan terletak di pusat kota atau kawasan perkampungan nelayan atau kawasan *hinterland*. Untuk itu diperlukan kriteria prioritas penanganan untuk menghasilkan lokasi-lokasi kawasan permukiman kumuh di Kota Bontang.

Maksud dan Tujuan

Maksud Identifikasi Lingkungan Permukiman Kumuh adalah sebagai landasan dalam menetapkan identifikasi kawasan-kawasan permukiman kumuh Kota Bontang. Tujuan penelitian ini adalah sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman di Kota Bontang.

Lingkup Penelitian

a. Lingkup Wilayah

Lingkup wilayah penelitian ini adalah lingkungan kumuh masing-masing kelurahan sampai dengan ke tiap-tiap RT yang merupakan bagian dari wilayah Kota Bontang secara keseluruhan.

b. Lingkup Subtansi

Untuk melakukan identifikasi lingkungan permukiman kumuh harus mempertimbangkan berbagai aspek atau dimensi seperti kesesuaian peruntukan lokasi dengan Rencana Tata Ruang (RTRW), status (kepemilikan) tanah, letak/kedudukan lokasi, tingkat kepadatan penduduk, tingkat kepadatan bangunan, kondisi fisik, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat lokal.

2. METODOLOGI

Berdasarkan uraian diatas maka untuk menetapkan lokasi kawasan permukiman kumuh digunakan metode Deduktif, dengan menggunakan kriteria-kriteria menurut Buku Pedoman Identifikasi Permukiman Kumuh yang dikeluarkan oleh Direktorat Pengembangan Permukiman, Direktorat Jenderal Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum, yang dikelompokkan ke dalam:

- Vitalitas Non Ekonomi,
- Vitalitas Ekonomi Kawasan,
- Status Kepemilikan Tanah,
- Keadaan Prasarana dan Sarana,
- Komitmen Pemerintah Kabupaten/Kota,
- Prioritas Penanganan.

Kegiatan penilaian lingkungan permukiman kumuh dilakukan dengan sistem pembobotan pada masing-masing kriteria diatas. Umumnya dimaksudkan bahwa setiap kriteria memiliki bobot pengaruh yang berbeda-beda. Selanjutnya dalam penentuan bobot kriteria bersifat relatif dan bergantung pada preferensi individu atau kelompok masyarakat dalam melihat pengaruh masing-masing kriteria.

3. TINJAUAN LOKASI DAN ANALISIS

Kota Bontang merupakan daerah otonom yang secara geografis berada pada posisi antara $117^{\circ}23'$ - $117^{\circ}38'$ BT dan $0^{\circ}01'$ - $0^{\circ}14'$ LU dengan ketinggian antara 0 - 160 m diatas permukaan laut. Terletak pada jalur poros jalan Trans-Kalimantan dan menghadap jalur Selat Makasar, Kota Bontang memiliki pelabuhan khusus milik PT. Pupuk Kalimantan Timur (PKT) dan PT. Badak NGL yang dapat dikunjungi kapal dari seluruh penjuru dunia serta dua pelabuhan umum yang berada di Lok Tuan dan Tanjung Laut. Sarana pelabuhan dan posisi yang strategis tersebut merupakan potensi yang sangat menguntungkan bagi berkembangnya interaksi Kota Bontang dengan wilayah sekitarnya, baik dalam skala nasional, regional maupun internasional.

Perumusan Kriteria dan Indikator Kawasan Kumuh

Wilayah Kota Bontang merupakan daerah perkotaan dimana terdiri atas kawasan daratan dan pantai (pesisir) yang secara fisik, sosial, ekonomi dan budaya dipengaruhi oleh karakteristik wilayah itu sendiri. Potensi yang terdapat di kawasan semacam ini yaitu potensi pariwisata alam (*natural eco tourism*), pelabuhan, dermaga serta permukiman nelayan. Berdasarkan karakter lingkungan serta penduduk yang ada di seluruh Kelurahan, maka dapat teridentifikasi lingkungan-lingkungan permukiman berdasarkan karakteristik lokasi dan dominasi mata pencaharian penduduk, sbb:

- Rehabilitasi lingkungan permukiman dilakukan pada kelurahan-kelurahan yang secara fisik bangunan rumah tinggal dan sarana prasarana permukimannya telah mengalami penurunan daya dukung dan fisik lingkungan permukiman. Bentuk kegiatan yang dapat dilakukan adalah berupa perbaikan (rehabilitasi), permukiman kembali dan revitalisasi. Perbaikan rumah tinggal dan infrastruktur lingkungan yang secara langsung maupun tidak langsung akan memperbaiki taraf hidup masyarakat.
- Identifikasi kawasan kumuh dilakukan untuk mengetahui sebaran kawasan kumuh dan menilai tingkat kekumuhan permukiman di semua Kelurahan di Kota Bontang. Dalam melakukan penilaian, maka terlebih dahulu perlu ditetapkan kriteria dan parameter yang dijadikan dasar penilaian. Dalam hal ini, kriteria dan parameter yang digunakan akan mengacu pada ketentuan yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Cipta Karya (Departemen Pekerjaan Umum) melalui Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Daerah Penyangga Kota Metropolitan yang ditetapkan pada tahun 2006. Pedoman ini merupakan bentuk baku yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan identifikasi kawasan permukiman kumuh daerah penyangga kota metropolitan, namun dengan beberapa penyesuaian untuk wilayah perkotaan non metropolitan .

Dasar pertimbangan kriteria dan indikator kawasan prioritas dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu: identifikasi Visi dan Misi Kota Bontang, Identifikasi Kebijakan, Strategi dan Program Pembangunan Kota Bontang, dan Pedoman Identifikasi Permukiman Kumuh. Untuk menetapkan lokasi kawasan permukiman kumuh digunakan kriteria-kriteria yang dikelompokkan kedalam kriteria:

Lingkungan

- Vitalitas Non Ekonomi,
- Vitalitas Ekonomi Kawasan,
- Status Kepemilikan Tanah,
- Keadaan Prasarana dan Sarana,
- Komitmen Pemerintah Kabupaten/Kota,
- Prioritas Penanganan.

Analisis dan Tipologi Lingkungan Permukiman Kumuh

Berdasarkan plotting lokasi kawasan permukiman kumuh per RT tersebut, selanjutnya dilakukan analisa kesesuaian peruntukan kawasan berdasarkan Peta Rencana Pola Ruang Wilayah Kota Bontang; sehingga diperoleh tingkat kesesuaian peruntukan permukiman kawasan, seperti terlihat pada Tabel, sbb:

Tabel 1. Contoh Tingkat Kesesuaian Peruntukan Kawasan Permukiman Kumuh Kota Bontang di Kecamatan Bontang Utara Kelurahan Api-Api

Kecamatan	Kelurahan	Lokasi di RT	Arahan Pemanfaatan Lahan menurut RTRW	Keterangan
Bontang Utara	Api-Api	2	Permukiman	Kesesuaian > 50%
		5	Permukiman, Perdagangan dan Jasa	Kesesuaian > 50%
		6	RTH	Kesesuaian < 25%

Sumber: Analisis

Tabel 2. Tipologi dan Karakteristik Kawasan Permukiman Kumuh Kecamatan Bontang Barat

No	Klas Tipologi Kumuh	Kode Tipologi	Karakteristik Kawasan	Kelurahan / Kawasan Kumuh	Jml Lokasi
1	Kawasan permukiman kumuh tinggi	KT	Kawasan permukiman yang memiliki tingkat pelayanan air bersih kurang dari 30%, kondisi saluran drainase yang buruk, tingkat pelayanan air limbah kurang dari 30% dan kondisi jalan lingkungan sangat buruk lebih dari 70%. Mempunyai kepadatan bangunan lebih dari 100 unit/ha, jarak antar bangunan < 1,5 m, koefisien dasar bangunan lebih dari 70%, perkembangan bangunan yang sangat tinggi dan tidak/belum adanya upaya yang dilakukan pemerintah dalam penanggulangan kawasan permukiman kumuh.	Belimbing RT 43, 44, 45	3
2	Kawasan permukiman kumuh sedang	KS	Kawasan permukiman yang memiliki tingkat pelayanan air bersih antara 30-60%, kondisi saluran drainase yang sedang (sesuai dengan fungsi drainase), tingkat pelayanan air limbah antara 30-60% dan kondisi jalan lingkungan yang tergolong buruk yaitu 50-70%. Mempunyai kepadatan bangunan antara 80-100 unit/ha, jarak antar bangunan 1,5-3 meter, koefisien dasar bangunan antara 50- 70%, perkembangan bangunan yang tinggi dan adanya upaya yang dilakukan pemerintah dalam penanganan kawasan kumuh.	-	-

Lingkungan

3	Kawasan permukiman kumuh rendah	KR	Kawasan permukiman yang memiliki tingkat pelayanan air bersih lebih dari 60%, kondisi saluran drainase yang tergolong baik, tingkat pelayanan air limbah lebih dari 60% dan kondisi jalan lingkungan yang tidak baik kurang dari 50%. Mempunyai kepadatan bangunan kurang dari 80 unit/ha, jarak antar bangunan lebih dari 3 meter, koefisien dasar bangunan kurang dari 50%, perkembangan bangunan yang rendah dan adanya upaya yang dilakukan pemerintah dalam penanganan kawasan kumuh.	Gunung Telihan RT 17, 21, 25 Kanaan RT 1, 2, 3, 6, 7, 9, 11	5
---	---------------------------------	----	--	---	---

Keterangan: KT: Kumuh Tinggi; KS: Kumuh Sedang; KR: Kumuh Rendah

Sumber: Survey, 2011

Berdasarkan tipologi lokasi kawasan kumuh pada RT-RT diatas, diketahui bahwa di RT 43, 44 dan 45 Kelurahan Belimbing termasuk dalam kawasan permukiman kumuh tinggi. Adapun pada RT 17, 21, 25 Kelurahan Gunung Telihan dan pada RT 1, 2, 3, 6, 7, 9, 11 Kelurahan Kanaan termasuk kawasan permukiman kumuh rendah. Tipologi tersebut dapat dipakai sebagai acuan dalam menentukan tingkat prioritas pada lingkup RT, sehingga kawasan kumuh pada RT dengan klas tipologi kumuh tinggi (KT) merupakan prioritas pertama untuk mendapatkan penanganan.

Tabel 3. Tipologi dan Karakteristik Kawasan Permukiman Kumuh Kecamatan Bontang Utara

No	Klas Tipologi Kumuh	Kode Tipologi	Karakteristik Kawasan	Kelurahan / Kawasan Kumuh	Jml Lokasi
1	Kawasan permukiman kumuh tinggi	KT	Kawasan permukiman yang memiliki tingkat pelayanan air bersih kurang dari 30%, kondisi saluran drainase yang buruk, tingkat pelayanan air limbah kurang dari 30% dan kondisi jalan lingkungan sangat buruk lebih dari 70%. Mempunyai kepadatan bangunan lebih dari 100 unit/ha, jarak antar bangunan < 1,5 m, koefisien dasar bangunan lebih dari 70%, perkembangan bangunan yang sangat tinggi dan tidak/belum adanya upaya yang dilakukan pemerintah dalam penanggulangan kawasan permukiman kumuh.	Gunung Elai RT 15, 16, 17	3
2	Kawasan permukiman kumuh sedang	KS	Kawasan permukiman yang memiliki tingkat pelayanan air bersih antara 30-60%, kondisi saluran drainase yang sedang (sesuai dengan fungsi drainase), tingkat pelayanan air limbah antara 30-60% dan kondisi jalan lingkungan yang tergolong buruk yaitu 50-70%. Mempunyai kepadatan bangunan antara 80-100 unit/ha, jarak antar bangunan 1,5-3 meter, koefisien dasar bangunan antara 50- 70%, perkembangan bangunan yang tinggi dan adanya upaya yang dilakukan pemerintah dalam penanganan kawasan kumuh.	Bontang Baru RT 24, 26 Guntung RT 3, 8 Lok Tuan RT 3, 4, 5, 6, 7, 8, 19, 27, 30, 38	14
3	Kawasan permukiman kumuh rendah	KR	Kawasan permukiman yang memiliki tingkat pelayanan air bersih lebih dari 60%, kondisi saluran drainase yang tergolong baik, tingkat pelayanan air limbah lebih dari 60% dan kondisi jalan lingkungan yang tidak baik kurang dari 50%. Mempunyai kepadatan bangunan kurang dari 80 unit/ha, jarak antar bangunan lebih dari 3 meter, koefisien dasar bangunan kurang dari 50%, perkembangan bangunan yang rendah dan adanya upaya yang dilakukan pemerintah dalam penanganan kawasan kumuh.	Api-Api RT 2, 5, 6, 8, 9, 21, 22, 30, 31, 35 Gunung Elai RT 9 Bontang Kuala RT 9 Bontang Baru RT 2, 4, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14 Guntung RT 1, 2, 3	17

Keterangan: KT: Kumuh Tinggi; KS: Kumuh Sedang; KR: Kumuh Rendah

Sumber: Survey, 2011

Berdasarkan tipologi lokasi kawasan kumuh pada RT-RT diatas, diketahui bahwa di RT 15, 16, 17 Kelurahan Gunung Elai termasuk dalam kawasan permukiman kumuh tinggi. Sedangkan lokasi kumuh pada RT 24, 26 Kelurahan Bontang Baru; pada RT 3, 8 Kelurahan Guntung; pada RT 3, 4, 5, 6, 7, 8, 19, 27, 30, 38 Kelurahan Loktuan termasuk dalam kawasan permukiman kumuh sedang. Adapun lokasi kawasan kumuh pada RT 2, 5, 6, 8, 9, 21, 22, 30, 31, 35 Kelurahan Api-Api; RT 9 Kelurahan Bontang Baru; RT 9 Kelurahan Bontang Kuala; RT 2, 4, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14 Kelurahan Guntung; RT 1, 2, 3 Kelurahan Gunung Elai termasuk kawasan permukiman kumuh rendah. Tipologi tersebut dapat dipakai sebagai acuan dalam menentukan tingkat prioritas pada lingkup RT, sehingga kawasan permukiman kumuh pada RT dengan klas tipologi kumuh tinggi (KT) merupakan prioritas pertama untuk ditangani.

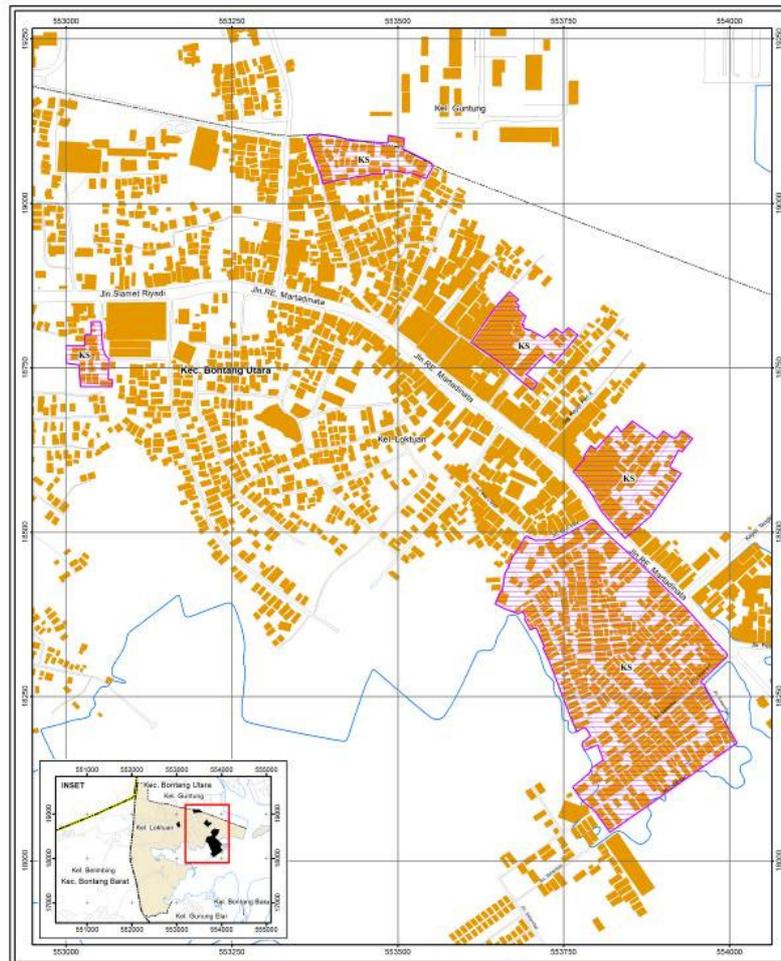
Tabel 4. Tipologi dan Karakteristik Kawasan Permukiman Kumuh Kecamatan Bontang Selatan

No	Klas Tipologi Kumuh	Kode Tipologi	Karakteristik Kawasan	Kelurahan / Kawasan Kumuh	Jml Lokasi
1	Kawasan permukiman kumuh tinggi	KT	Kawasan permukiman yang memiliki tingkat pelayanan air bersih kurang dari 30%, kondisi saluran drainase yang buruk, tingkat pelayanan air limbah kurang dari 30% dan kondisi jalan lingkungan sangat buruk lebih dari 70%. Mempunyai kepadatan bangunan lebih dari 100 unit/ha, jarak antar bangunan < 1,5 m, koefisien dasar bangunan lebih dari 70%, perkembangan bangunan yang sangat tinggi dan tidak/belum adanya upaya yang dilakukan pemerintah dalam penanggulangan kawasan permukiman kumuh.	Berebas Pantai RT 22, 24 Tanjung Laut Indah RT 9, 28	5
2	Kawasan permukiman kumuh sedang	KS	Kawasan permukiman yang memiliki tingkat pelayanan air bersih antara 30-60%, kondisi saluran drainase yang sedang (sesuai dengan fungsi drainase), tingkat pelayanan air limbah antara 30-60% dan kondisi jalan lingkungan yang tergolong buruk yaitu 50-70%. Mempunyai kepadatan bangunan antara 80-100 unit/ha, jarak antar bangunan 1,5-3 meter, koefisien dasar bangunan antara 50-70%, perkembangan bangunan yang tinggi dan adanya upaya yang dilakukan pemerintah dalam penanganan kawasan kumuh.	Berebas Pantai RT 4 Berebas Tengah RT 37, 38, 39, 52, 53, 62 Bontang Lestari RT 4, 5, 6, 9, 10, 13, 14, 15, 17 Tanjung Laut Indah RT 7, 10	18
3	Kawasan permukiman kumuh rendah	KR	Kawasan permukiman yang memiliki tingkat pelayanan air bersih lebih dari 60%, kondisi saluran drainase yang tergolong baik, tingkat pelayanan air limbah lebih dari 60% dan kondisi jalan lingkungan yang tidak baik kurang dari 50%. Mempunyai kepadatan bangunan kurang dari 80 unit/ha, jarak antar bangunan lebih dari 3 meter, koefisien dasar bangunan kurang dari 50%, perkembangan bangunan yang rendah dan adanya upaya yang dilakukan pemerintah dalam penanganan kawasan kumuh.	Berebas Tengah RT 1, 2, 3, 4, 5, 23, 24, 25, 31, 34, 35, 55 Bontang Lestari RT 1, 2 Satimpo RT 24 Tanjung Laut RT 6, 9, 25, 26, 27, 29, 30, 35 Tanjung Laut Indah RT 8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 30, 31, 32	25

Keterangan: KT: Kumuh Tinggi; KS: Kumuh Sedang; KR: Kumuh Rendah

Sumber: Survey, 2011

Gambar 1. Peta Lokasi Permukiman Kumuh di Kecamatan Bontang Utara



Sumber: Survey, 2011

4. KESIMPULAN

Berdasarkan total nilai dalam tabel diatas, dapat diidentifikasi tipologi permukiman kumuh Kota Bontang, yang dibedakan menjadi tiga (3) yaitu: Kekumuhan Tinggi, Kekumuhan Sedang, dan Kekumuhan Rendah. Penilaian tersebut berdasarkan pada total nilai tertinggi dikurangi total nilai terendah dibagi dengan jumlah kelas (3 kelas), sehingga diperoleh klasifikasi tipologi kawasan kumuh sbb:

- **Kumuh Tinggi (KT)** yaitu Permukiman penduduk yang memiliki tingkat pelayanan air bersih kurang dari 30%, kondisi saluran drainase yang buruk, tingkat pelayanan air limbah kurang dari 30% dan kondisi jalan lingkungan sangat buruk lebih dari 70%. Mempunyai kepadatan penduduk lebih dari 100 unit/ha, tidak mempunyai jarak antar bangunan, koefisien dasar bangunan lebih dari 70%, perkembangan bangunan yang sangat tinggi dan tidak adanya upaya yang dilakukan pemerintah setempat dalam penanggulangan kawasan permukiman kumuh (Total Nilai > 484).
- **Kumuh Sedang (KS)** yaitu Permukiman penduduk yang memiliki tingkat pelayanan air bersih antara 30-60%, kondisi saluran drainase yang sedang (sesuai dengan fungsi drainase), tingkat pelayanan air limbah kurang antar 30-60% dan kondisi jalan lingkungan yang tergolong buruk yaitu 50-70%. Mempunyai kepadatan penduduk antara 80-100 unit/ha, mempunyai jarak antar bangunan 1,5-3 meter, koefisien dasar bangunan antara 50- 70%, perkembangan bangunan yang tinggi dan adanya upaya yang dilakukan pemerintah setempat dalam penanggulangan kawasan kumuh (Total Nilai 418 – 484).
- **Kumuh Rendah (KR)** yaitu Permukiman penduduk yang memiliki tingkat pelayanan air bersih lebih dari 60%, kondisi saluran drainase yang tergolong baik, tingkat pelayanan air limbah lebih dari 60% dan kondisi jalan lingkungan yang baik kurang dari 50%. Mempunyai kepadatan penduduk kurang dari 80 unit/ha, mempunyai jarak antar bangunan lebih dari 3 meter, koefisien dasar bangunan kurang dari 50%, perkembangan bangunan yang rendah dan adanya upaya yang dilakukan pemerintah setempat dalam penanggulangan kawasan kumuh (Total Nilai < 417).

Hasil Identifikasi Tipologi Kawasan Kumuh

- Berdasarkan tipologi lokasi kawasan kumuh pada RT-RT diatas, diketahui bahwa di RT 43, 44 dan 45 Kelurahan Belimbing termasuk dalam kawasan permukiman kumuh tinggi. Adapun pada RT 17, 21, 25 Kelurahan Gunung Telihan dan RT 1 dan 2 Kelurahan Kanaan termasuk kawasan permukiman kumuh rendah. Jika tipologi tersebut dipakai sebagai acuan menentukan tingkat prioritas pada lingkup RT, maka kawasan kumuh pada RT dengan klas tipologi kumuh tinggi (KT) merupakan prioritas pertama.
- Berdasarkan tipologi lokasi kawasan kumuh pada RT-RT diatas, diketahui bahwa di RT 15, 16, 17 Kelurahan Gunung Elai termasuk dalam kawasan permukiman kumuh tinggi. Sedangkan lokasi kumuh pada RT 24, 26 Kelurahan Bontang Baru; RT 3, 8 Kelurahan Guntung; di RT 3, 4, 5, 6, 7, 8, 19, 27, 30, 38 Kelurahan Loktuan termasuk dalam kawasan permukiman kumuh sedang. Adapun lokasi kawasan kumuh pada RT 2, 5, 6, 8, 9, 21, 22, 30, 31, 35 Kelurahan Api-Api; RT 9 Kelurahan Bontang Baru; RT 9 Kelurahan Bontang Kuala; RT 7, 9, 11, 12, 13, 14 Kelurahan Guntung termasuk kawasan permukiman kumuh rendah. Jika tipologi tersebut dipakai sebagai acuan menentukan tingkat prioritas pada lingkup RT, maka kawasan kumuh pada RT dengan klas tipologi kumuh tinggi (KT) merupakan prioritas pertama.
- Berdasarkan tipologi kawasan kumuh pada RT-RT diatas, diketahui bahwa kawasan kumuh di RT 22, 24 Kelurahan Berebas Pantai; RT 9, 28 Kelurahan Tanjung Laut Indah termasuk dalam kawasan permukiman kumuh tinggi. Sedangkan kawasan kumuh pada RT 4 Kelurahan Berebas Pantai; RT 37, 38, 39, 52, 53, 62 Kelurahan Berebas Tengah; RT 4, 5, 6, 9, 10, 13, 14, 15, 17 Kelurahan Bontang Lestari; di RT 7, 10 Kelurahan Tanjung Laut Indah termasuk dalam kawasan permukiman kumuh sedang. Adapun kawasan kumuh pada RT 1, 2, 3, 4, 5, 31, 34, 35 Kelurahan Berebas Tengah; RT 1, 2 Kelurahan Bontang Lestari; RT 24 Kelurahan Satimpo; RT 6, 9, 25, 26, 27, 29, 30, 35 Kelurahan Tanjung Laut; RT 8, 12, 13, 15, 16, 31 Kelurahan Tanjung Laut Indah termasuk kawasan permukiman kumuh rendah. Jika tipologi tersebut dipakai sebagai acuan menentukan tingkat prioritas pada lingkup RT, maka kawasan kumuh pada RT dengan tipologi kumuh tinggi (KT) merupakan prioritas pertama.

Pola Penanganan Kawasan Kumuh

Mengacu pada UU No. 4/1999 tentang Perumahan dan Permukiman, Pasal 27 ayat (2) menyatakan bahwa kegiatan yang dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas permukiman meliputi upaya perbaikan atau pemugaran, peremajaan serta pengelolaan dan pemeliharaan yang berkelanjutan. Beberapa pola penanganan kawasan permukiman kumuh yaitu:

- **Perbaikan**, yaitu upaya untuk meningkatkan kualitas melalui kegiatan rehabilitasi yang sifatnya tidak mendasar, tidak menyeluruh, dalam rangka penataan kawasan hunian sehingga menjadi hunian yang layak. Sesuai dipergunakan untuk penanganan permukiman kumuh rendah hingga sedang.
- **Peremajaan**, yaitu upaya untuk meningkatkan kualitas melalui kegiatan perombakan dengan perubahan yang mendasar dan penataan yang menyeluruh terhadap kawasan hunian yang tidak layak huni tersebut. Peremajaan merupakan salah satu bentuk bantuan program yang diberikan oleh Pemerintah untuk meningkatkan kualitas permukiman. Sesuai dipergunakan untuk penanganan permukiman kumuh tinggi (KT).
- **Pemukiman kembali** (*resettlement*), yaitu upaya menempatkan/memindahkan permukiman pada lokasi yang berbeda yang secara khusus disediakan. Diprioritaskan bagi permukiman yang menempati tanah negara atau rawan bencana. Sesuai dipergunakan untuk penanganan permukiman kumuh tinggi (KT).
- **Land Sharing**, yaitu penataan ulang diatas tanah/lahan dengan tingkat kepemilikan masyarakat cukup tinggi, masyarakat akan mendapatkan kembali lahannya dengan luasan yang sama sebagaimana yang selama ini dimiliki secara sah, dengan memperhitungkan kebutuhan untuk prasarana umum. Sesuai untuk kawasan kumuh dengan tingkat kepemilikan sah cukup tinggi, tingkat kekumuhan tinggi namun tata letak permukiman tidak berpola. Sesuai dipergunakan untuk penanganan permukiman kumuh tinggi (KT)
- **Land Consolidation (LC)**, yaitu penataan ulang diatas tanah yang selama ini telah dihuni namun tingkat penguasaan lahan secara tidak sah oleh masyarakat cukup tinggi, tata letak permukiman tidak/kurang berpola dengan pemanfaatan yang beragam, berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan fungsional yang lebih strategis, dan dimungkinkan adanya *mix use*. Sesuai dipergunakan untuk penanganan kawasan permukiman kumuh tinggi (KT).

Pola penanganan permukiman kumuh di Kota Bontang sesuai dengan karakteristik lokasi diatas dilakukan dengan pola, sbb:

- Lokasi-lokasi dengan kategori Permukiman kumuh tinggi (KT) dilakukan pola penanganan kuratif (penanggulangan).
- Lokasi-lokasi dengan kategori Permukiman kumuh sedang (KS) dilakukan pola penanganan reduktif.
- Lokasi-lokasi dengan kategori Permukiman kumuh rendah (KR) dilakukan pola penanganan preventif (pencegahan).

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman
- Direktorat Pengembangan Permukiman, Direktorat Jenderal Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum, 2006 Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Penyangga Kota Metropolitan
- Kementrian Perumahan Rakyat, 2012, Penanganan Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh Berbasis Kawasan (PLP2K-BK)
- Pugh, C, 2000, Squateter Settlements, their sustainability, architectural contributions and socio-economic roles, cities, vol. 17 (5)
- UN Habitat, 1981, Upgrading of Urban Slums and Squatter Areas (<http://www.unhabitat.org/pmss/listItemDetails.aspx?publicationID=1317>)

